

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan luar biasa adalah bentuk layanan pendidikan yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita ringan. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita, namun semua mengarah kepada satu arti, yaitu mereka mempunyai fungsi intelegensi di bawah rata-rata dengan adanya ketidakmampuan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun. Menurut E.Rochyadi dan Z.Alimin (2004:12), bahwa “anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam hal linguistik, logika matematika, musikal, natural intrapersonal, interpersonal, tetapi komponen tersebut tidak sebaik mereka yang bukan tunagrahita”.

Pendidikan Luar Biasa secara sadar berupaya terus meningkatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dalam bidang akademik antara lain pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu bidang akademik yang harus diberikan di sekolah. Dengan jumlah 5 jam pelajaran per minggu menjadikan pelajaran matematika sangat penting untuk dikuasai anak. Juga sebagai sarana untuk menguasai bidang yang lainnya. Untuk mempersiapkan anak bisa matematika perlu waktu dan proses melalui tahap demi tahap.

Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya, merupakan suatu upaya ke arah peningkatan mutu pembelajaran matematika. Banyak

hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung. Untuk itu seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi mana yang dapat meningkatkan pembelajara di sekolah dasar.

Permasalahan yang terjadi adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa. Hal ini terbukti bila diadakan ulangan harian per pokok bahasan selalu hasil belajar matematika di bawah rata-rata mata pelajaran lainnya. Hasil belajar matematika siswa rendah lagi pada pokok bahasan bilangan cacah. Materi ini merupakan materi yang sulit bagi siswa anak tunagrahita ringan. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam materi bilangan cacah adalah:

- a. Pengajaran matematika tidak mengikuti kaidah pembelajaran matematika.
- b. Materi bilangan disampaikan secara abstrak tidak dengan benda nyata.
- c. Penggunaan media yang kurang tepat atau tidak menggunakan media sama sekali yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu kelemahan dasar dalam pelajaran matematika yang sering dilakukan guru matematika adalah kesalahan dalam pengajaran, terutama dalam memandang matematika. Seringkali matematika dipandang hanya sebagai kumpulan angka dan operasional yang jauh dari realita kehidupan nyata sehari-hari. Guru sering menampilkan matematika yang jauh dari kehidupan yang dekat dengan anak.

Pembelajaran matematika kelas 6 sekolah dasar seperti tertulis dalam kurikulum sudah mulai dalam tahap simbol atau abstrak. Tingkat kesulitan materinya sudah mulai kompleks dan memerlukan pola pikir matematika yang lebih tinggi. Karena keterbatasan anak tunagrahita dalam pola pikir abstrak ini mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam memahami

materi tersebut. Salah satu contohnya adalah masalah nilai tempat. Pemahaman nilai tempat merupakan pemahaman abstrak karena tidak terlihat secara langsung namun memiliki peran penting dalam pemahaman bilangan cacah.

Di SD Hikmah Teladan Kota Cimahi para guru dalam pembelajaran matematika di kelas sering tidak menggunakan alat peraga. Alat peraga konkrit nyata diabaikan karena ingin terburu-buru langsung pada tahap simbol angka. Demikian juga dengan apa yang selama ini penulis lakukan sebagai salah satu pengajar di SD Hikmah Teladan. Selama ini penulis menggunakan pendekatan yang langsung pada tahap *abstract* (simbol). Penulis jarang menggunakan benda nyata dalam membantu anak dalam memahami pelajaran matematika. Akibat permasalahan tersebut, antara lain anak mengalami kesulitan dalam mengingat angka, belum memahami arti nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan, satuan serta belum mengerti berapa hasil penjumlahan dua bilangan. Hasil belajar yang diperoleh anak masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran matematika. Nilai yang diperoleh anak dalam tahap prasiklus masing-masing anak memperoleh nilai 45, 42 dan 30. Sementara nilai KKM matematika 65.

Anak tunagrahita di SD Hikmah Teladan tidak konsisten dalam mengerjakan soal matematika dalam aspek bilangan cacah, terutama dalam memahami nilai tempat. Terhadap sebuah sebuah bilangan, misalnya bilangan 13 anak masih kesulitan dalam mempresentasikan jumlah bilangan tersebut karena kurangnya penggunaan alat peraga yang sering digunakan saat pembelajaran. Anak juga tidak memahami makna nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan dan satuan. Hal ini dapat dilihat saat anak membandingkan, mengurutkan dan membaca bilangan cacah ratusan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan CPA (*Concrete Pictorial Abstract*). Pendekatan ini pernah diujicobakan secara spontan oleh peneliti dan ternyata anak memiliki ketertarikan yang lebih terhadap pembelajaran matematika. Pada waktu itu peneliti menggunakan

pendekatan CPA dengan menggunakan benda nyata balok kayu dalam belajar bilangan cacah puluhan. Pada ujicoba ini anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami pembelajaran. Pendekatan CPA merupakan pendekatan pembelajaran yang memudahkan anak tunagrahita memahami matematika karena dalam pendekatan ini anak belajar dengan tiga tahap sekaligus, yaitu tahap konkrit, piktorial dan abstrak. Penggabungan tahap-tahap ini sangat membantu anak tunagrahita memahami bilangan cacah.

Untuk membantu anak tunagrahita ringan mengatasi kesulitan belajar bilangan cacah terutama dalam memahami nilai tempat, membilang, membandingkan dan mengurutkan bilangan cacah dapat digunakan media belajar yang sesuai dengan kondisi anak dan tepat, sehingga anak didik dapat mengerti dan memahami pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kemampuan.

Peneliti pernah melakukan uji coba secara acak menggunakan pendekatan CPA di sekolah dan ternyata anak memiliki kecenderungan menikmati proses belajar dan lebih menyenangkan daripada menggunakan pendekatan lainnya. Uji coba penggunaan CPA tersebut juga memperlihatkan meningkatnya motivasi belajar anak.

## **B. SASARAN TINDAKAN**

Penelitian dilakukan pada bidang studi matematika dalam bilangan cacah untuk kelas 6 SD Hikmah Teladan Kota Cimahi. Perhitungan yang akan dikaji meliputi nilai tempat, membilang, membandingkan dan mengurutkan, pada anak tunagrahita ringan sebanyak tiga orang.

Penelitian dilakukan pada anak tunagrahita ringan di SD Hikmah Teladan karena pemahaman bilangan cacah khususnya pada dalam materi nilai tempat, membilang, membandingkan dan mengurutkan, belum optimal. Anak masih sering melakukan kesalahan dalam memahami bilangan.

### C. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah, seperti dalam pengenalan kuantitas (jumlah), simbol, pengenalan desimal, penjumlahan, pengurangan, pembagian, pengenalan bilangan, pengenalan mata uang, konsep waktu, dan kalender serta aplikasi matematika dalam sehari-hari.

Salah satu cara untuk mempermudah proses pembelajaran dalam aritmatika khususnya dalam memahami konsep bilangan cacah adalah dengan pendekatan pembelajaran CPA.

Pendekatan *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) dalam bilangan cacah bulat bersifat praktis, ekonomis, mempunyai simbol, dan mempermudah dalam memahami bilangan cacah secara kongkrit yang sesuai dengan kemampuan belajar aritmatika (berhitung) anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengamatan langsung pada proses pembelajaran di kelas 6 SD Hikmah Teladan Kota Cimahi yang menjadi tempat penelitian, dan agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya rumusan dan batasan masalah. Mohamad Ali (1987:36) mengatakan “Rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis yang tercakup didalamnya”.

Rumusan dan batasan masalah tersebut adalah “Bagaimana penerapan pendekatan *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada bilangan cacah anak tunagrahita ringan kelas 6?”

### D. HIPOTESA TINDAKAN

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : Pendekatan *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) dapat meningkatkan kemampuan aritmatika

bilangan cacah sampai 500 pada anak tunagrahita ringan kelas VI SD Hikmah Teladan Kota Cimahi.

## **E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1 Tujuan**

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran langsung tentang penerapan pendekatan *Concrete Pictorial Abstract* (CPA) dalam pembelajaran matematika.

Tujuan khusus yang hendak dicapai adalah untuk memperoleh gambaran apakah siswa mengetahui dan meningkatkan konsep bilangan cacah dengan menggunakan pendekatan CPA (*Concrete Pictorial Abstract*).

### **2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika sehingga hasil belajarnya juga meningkat.

b. Bagi Guru

Sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan pendekatan CPA (*Concrete Pictorial Abstract*) dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Meningkatnya hasil belajar matematika akan meningkatkan juga citra sekolah di mata orangtua dan masyarakat.

d. Bagi Penulis

Pengalaman yang berharga untuk melaksanakan tugas mengajar di masa yang akan datang.